BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tabiat, watak, sifat, akhlak ataupun budi pekerti seseorang yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.[1] Karakter dapat diartikan sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seseorang individu tanpa adanya rekayasa, yang membedakan antara dirinya dengan individu lainnya.[2]

Berkaitan dengan karakter, Alloh SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159 berikut ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

> Artinya: "*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal*". (QS. Ali-Imran ayat 159).

Kemudian Nabi Muhammad SAW juga bersabda di dalam Hadisnya sebagai berikut:

إِ نَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 682.
[2] Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 72.

> Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*." (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

Karakter merupakan unsur penting dari kualitas sumber daya manusia karena kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas karakter bangsa.[3] Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Begitu juga karakter santri akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orang tua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak. Agar anak-anak penerus generas bangsa menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmunya yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter.[4]

Pada era informasi dan komunikasi saat ini menempatkan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan. Selain memberi dampak positif berupa kemudahan di berbagai bidang juga di sisi lain kemajuan ini memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap,

---

[3] Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an,* Vol. 4, No. 1, September 2017: 220-234.
[4] Ni Putu Suwardani, *"QUO VADIS" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat,* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 3-4.

dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan akademik, pekerja, juga di masyarakat.[5] Degradasi moral tersebut antara lain ditandai dengan memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta gotong royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran menjadi hal yang biasa di kalangan peserta didik, masyarakat, ataupun di pondok pesantren, misalkan mencuri, menyontek dan berkelahi. Di sisi lain juga banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga praktek korupsi semakin meraja lela di hampir semua instansi pemerintahan. Contohnya pada tahun 2021 di Wilayah Jawa Timur terdapat 15 Kepala Daerah yang terjerat kasus korupsi. Dari jumlah tersebut, terdapat 6 orang menjabat sebagai Wali Kota dan 9 orang menjabat sebagai Gubernur.[6] Perilaku semacam ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelenggu oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter.

Betapa pentingnya penanaman karakter bagi generasi muda, sehingga tidak salah jika salah satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengatakan bahwa: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa

---

[5] Ana Puji Astuti, "Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja" *Jurnal Analisa Sosiologi,* Vol. 3 No. 1, April 2014: 91-92.

[6] *https://amp.kompas.com/regional/read/2021/09/07/051900578/15-kepala-daerah-di-jawa-timur-yang-tersandung-korupsi-teranyar-puput,* diakses pada hari Rabu, 3 November 2021, Pukul 14:35 WIB.

Indonesia akan menjadi bangsa kuli".[7] Bangsa kuli dapat diartikan sebagai bangsa yang dikuasai oleh negara lain, memiliki derajat rendah dan tidak disegani.

Pendidikan modern saat ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan pada *transfer of knowledge* saja, tanpa disertai dengan *transfer of value* atau pembinaan karakter yang akan membawa pada proses *dehumanisasi* yang dapat menyebabkan lemahnya bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme seperti cinta tanah air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional dan rasa tanggung jawab nasional.[8] Oleh sebab itu, orang tua banyak memilih pesantren sebagai alternatif untuk mewujudkan harapan mereka, yaitu memiliki anak yang berkompeten dalam ilmu teknologi, berakhlaq, dan berkarakter.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah berdiri sejak zaman *Walisongo* yaitu pada abad ke 15-16 Masehi memiliki peranan yang besar dalam mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia.[9] Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter. Pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pembentukan karakter bagi anak didiknya (santri) karena

---

[7] Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1-2.
[8] Marzuki, "Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Civics*, Vol. 13 No. 2, Desember 2016: 172-180.
[9] M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 40.

pesantren menggunakan sistem *boarding* asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.[10] Oleh karena itu, pesantren bisa dijadikan salah satu alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan comtoh penerapan dan peningkatan karakter serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Dalam proses pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal dan non formal.

Pondok Pesantren Al-Amien adalah salah satu pesantren yang menjadi lembaga non formal yang berlokasi di Kota Kediri, tepatnya di Jln. Raya Ngasinan No. 2 Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1995 oleh KH. Muhammad Anwar Iskandar yang mana beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Assa'idiyah Jamsaren Kota Kediri. Beliau adalah putra dari KH. Iskandar yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Berasan Muncar Banyuwangi. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien ini dilatar belakangi oleh keingin Beliau untuk memberikan tempat yang sehar (suasana yang religius) dan mempunyai *akhlaqul karimah* kepada para pelajar agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik.

Pondok Pesantren Al-Amien sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam yang meliputi: Kitab *Fiqh*, Aqidah, Tauhid, *Ta'lim* dan Ilmu *Nahwu Shorof* yaitu ilmu yang mempelajari tata cara membaca kitab kuning. Sistem pendidikan yang

[10] H. A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", *Cendekia, Jurnal STAIN Ponorogo*, Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2014: 212-238.

diterapkan menggunakan sistem *Salafiyah* dipadukan dengan sistem modern yaitu di samping mengaji dengan *sorogan* dan *bandongan* juga memakai klasikal dengan mengedepankan pembelajaran yang sistematis yang mana dalam hal ini dinamai dengan Madrasah Diniyah Al-Amien dimana pengajaran yang diberikan dengan menerapkan pendidikan berjenjang sesuai kemampuan para santri yaitu Madrasah Diniyah (6 kelas) tingkat *Ibtida'* dan (3 kelas) tingkat *Tsanawi*.

Di Pondok Pesantren Al-Amien ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam proses pembentukan karakter santri selain Pengasuh, *Asatidz,* dan pengurus pondok, yaitu peran Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA). Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) adalah suatu organisasi yang berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri. OSIMA ini diurus dan dikelola oleh santri putra dan putri yang terpilih menjadi pengurus. Yang mana tujuan dibentuknya organisasi ini adalah sebagai tangan kanan *asatidz* dalam melaksanakan ujian madrasah diniyah, membantu memperlancar program-program madrasah diniyah, mengkoordinir seluruh santri secara langsung dan sebagainya.

Melalui hasil pra penelitian, peneliti mengamati bahwasanya Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) ini memiliki program kerja yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Diantaranya mengadakan program *bahtsul masail* yang dapat menunjang pembentukan karakter komunikatif pada santri karena di dalam program ini

para santri dituntut untuk mampu berkomunikasi mengutarakan apa yang dipahami di depan peserta *bahtsul masail*. Selain itu, juga mengadakan program penertiban santri yang dapat menunjang pembentukan karakter disiplin pada santri dengan cara pemberian hukuman kepada para santri yang datang terlambat masuk kelas dan santri yang tidak masuk tanpa keterangan dan lain sebagainya.[11] Seluruh kegiatan dirancang sebaik mungkin agar seluruh santri memiliki *akhlakul karimah* tidak hanya di rumah saja, akan tetapi dimanapun mereka berada. Dalam sebuah proses pendidikan, pembiasaan diri memiliki arti yang penting dan pembiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "**Peran Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri**".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?

[11] Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 15:30 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian tidak terlepas dari tujuan yang direncanakan, demikian juga bagi penulis. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan peran Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan analisis ilmu mengenai upaya pembentukan karakter santri khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai informasi yang berharga bagi pengembangan kualitas pengetahuan serta keluasan wawasan aktivis pendidikan khususnya di Pondok Pesantren. Serta dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi peneliti berikutnya.

2. Secara Praktis

   a. Pondok Pesantren

1) Sebagai bahan bagi Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan masa selanjutnya.
2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan sumber daya manusia, khususnya pada santri.
3) Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang kondisi pendidikan Islam serta mengangkat dan mengembangkan karakter santri.

b. Masyarakat atau Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintahan dalam turut sertanya membina dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren yang telah ditangani secara khusus guna mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan semua warga Indonesia. Terutama di dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam beragam dan bersosial di kalangan masyarakat luas.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran literatur, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian dari Nur Muhammad Faiz dengan skripsinya: “Peran Ikatan Pelajar Santri Daarussalam (IKA PERSADA) dalam upaya peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parung Bogor”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan santri dengan adanya peran dari pengurus pondok. Peran yang dilakukan oleh pengurus Ikatan Pelajar Santri Darussalam meliputi: a). upaya pendekatan, b). upaya ketauladanan, c). upaya Teguran, d). Upaya hukuman.[12] Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Muhammad Faiz terfokus pada peran organisasi dalam membentuk karakter kedisiplinan santri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya terfokus pada pembentukan 1 karakter saja, melainkan beberapa karakter seperti karakter tanggung jawab, kedisiplinan dan komunikatif.

2. Penelitian dari Ahmad Syaiful dengan skripsinya: "Peran Organisasi Pelajar Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) dalam mengembangkan Sikap Kemandirian Siswa di MA Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Organisasi Pelajar Pesantren Raudhatul Ulum berperan sebagai wadah organisasi, penggerak/motivator dan pembinaan kesiswaan.[13] Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaiful ini menghasilkan kesimpulan bahwasanya organisasi pelajar ini sebagai penggerak atau motivator bagi para santri untuk mengembangkan sikap kemandirian sedangkan

[12] Nur Muhammad Faiz, *Peran Ikatan Pelajar Santri Daarussalam (IKA PERSADA) dalam upaya peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parung Bogor*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

[13] Ahmad Syaiful, *Peran Organisasi Pelajar Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) dalam mengembangkan Sikap Kemandirian Siswa di MA Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya sebagai penggerak atau motivator juga sebagai penegak hukum (melakukan penakziran) bagi santri yang melanggar peraturan.

3. Penelitian dari Ledian Purnanda dengan skripsinya: "Kontribusi Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam (OSPPMD) Dalam Mendisiplinkan Aktivitas Santri". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri Pondok Modern Darussalam Kepahiang dikategorikan baik dalam hal kedisiplinan dilihat dari santri-santri yang mengikuti kegiatan dengan tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kontribusi Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, kontribusi melalui tenaga yang berupa mengontrol kegiatan santri, mengabsen, memberi penghargaan pada santri yang rajin dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar. *Kedua*, kontribusi melalui fikiran dengan membuat jadwal piket, membuat jadwal kegiatan santri mulai bangun tidur sampai tidur lagi, membuat jadwal piket Pos, dan mengadakan musyawarah kerja setiap satu bulan sekali.[14] Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Leadian Purnanda terfokus pada peran Organisasi Santri yang melingkup seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren sedangkan subjek yang diteliti oleh peneliti berfokus pada peran Organisasi Santri hanya pada saat proses kegiatan di Madrasah Diniyah Al-Amien berlangsung.

[14] Ledian Purnanda, *Kontribusi Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam (OSPPMD) Dalam Mendisiplinkan Aktivitas Santri*, (Curup: Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2019).

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang penting adanya penegasan yang bertujuan agar tidak adanya kesalahfahaman bagi pembaca diantaranya yaitu:

1. Organisasi Santri Intra Madrasah Diniyah Al-Amien (OSIMA) adalah suatu organisasi yang berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri yang berperan dalam mengusahakan kelancaran pelaksanaan program pengajaran dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Amien.[15]
2. Karakter adalah sebuah tabiat, watak, sifat, akhlak ataupun budi pekerti seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.[16] Teori karakter yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas yang berjumlah 18 karakter.

[15] Wawancara dengan Ustadz M. Wildan Abrori pada tanggal 26 Oktober 2021 pukul 19:30 WIB.
[16] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 682.